

“TEMPAT ITU BERNAMA AR-RAHMAN”

-Ikhwanul Muslim¹

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian”

Pramoedya Ananta Toer

“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”....

¹ Santri At-Tajdid angkatan ke-5

Sebuah ungkapan yang sampai saat ini masih melekat dibenak bocah berusia 12 tahun. Dalam usia yang masih cukup muda itu ia coba menerawang makna yang ada di dalam kalimat yang pertama kali ia dengar dari seorang guru di Sekolah Dasar dulu. Ditemani lampu-lampu pembatas jalan yang sudah sedari tadi memancarkan sinarnya, Rojali memegang erat tangan ibunya yang seakan-akan tak akan pernah lagi ia akan pegang dikemudian hari.

Dalam deruman bis tua yang sedang berjalan lambat itu Rojali mencoba menanyakan perihal kalimat yang masih ia pikirkan kepada ibunya.

“Bu, kenapa kita harus nuntut ilmu *sampe* Cina?”. dengan masih tidak melepaskan tangan ibunya dari dekapan.

“Jali, Cina itu salah satu negara yang kaya akan peradabannya. Jadi *gake* salah kalau kita harus nuntut ilmu *sampe* kesana”. Jawab sang ibu sekenanya karena menahan kantuk yang sedari tadi ia rasakan.

“Kalau gitu seharusnya Jali pergi ke Cina *dong* bu, bukan malah pergi ke Tasik?” tanyanya polos.

Mendengar pertanyaan itu sang ibu hanya memberikan senyuman hangat yang dihiasi dengan guratan-guratan kecil di wajahnya menandakan bahwa kini ia tak semuda dahulu dan enggan untuk menjawab pertanyaan Jali karena dalam hati sang ibu masih terdapat keraguan untuk melepaskan Jali memasuki dunia Pondok. Dunia yang masih menjadi teka-teki baginya. Dunia yang banyak dikatakan sebagai “Penjara Suci” bagi sebagian orang.

Masih dalam kebisuan sang ibu, bis pun terus melaju memecah keheningan malam dan Jali sudah tertidur dalam dekapannya seraya menunggu jawaban yang tak kunjung ia dapatkan.

Fajar menyingsing memancarkan sinar hangat seakan hendak menyapa manusia yang sudah sejak pagi terbangun untuk mengais rejeki dan bagi sebagian lainnya ini adalah tanda untuk menerangkan bahwa mereka sudah bangun kesiangan.

“Jali, bangun Nak. Kita sudah sampai”. Ucapan sang ibu lembut. Sembari mengusap-usap mata Jali pun terbangun dari tidurnya lalu kemudian turun meninggalkan bus untuk dengan segera menuju ke tempat yang tak pernah ia bisa bayangkan sebelumnya.

Dalam langkah tergesa-gesa Jali mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang akan ia hadapi itu bukanlah sesuatu yang harus ia cemas.

“Ini hari yang aku tunggu, hari dimana semua akan berawal”. Jali pun berujar.

“Disini kami dilahirkan dan kami dibesarkan di pondok kesayangan, Rahman”.

Sayup-sayup Jali mendengar sekelompok anak seusianya berkumpul disamping gerbang masuk sambil menyanyikan lagu yang masih nampak asing ditelinganya.

Tak selang berapa lama, seorang gadis berusia 5 tahun lebih tua dari Jali datang menghampiri dan menyapa dengan hangat seakan ingin menandingi hangatnya mentari pagi itu.

“Selamat datang di Pondok kami, Pondok Ar-Rahman. Mari saya antarkan masuk ke dalam untuk bertemu dengan Kepala Pondok”. Sapa sang gadis ramah.

Dalam benaknya Jali mencoba menerka-nerka sebenarnya tempat apa yang sedang ia datangi ini. Pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk di pikiran Jali segera terenyahkan ketika ia melihat wajah gadis berkulit langsung yang sedang mengantarkannya menuju Kepala Pondok dengan kacamata menggantung cantik di hidungnya yang mungil bersinar rupawan memantulkan cahaya fajar melengkapi indahnyaa suasana pagi hari. Kelak, gadis itu akan dipanggilnya Ukhti Dini oleh Jali.

Ibu kemudian menghadap Kepala Pondok untuk membicarakan perihal maksudnya ingin memasukan anaknya Jali agar bisa menjadi salah satu santri di Pondok Ar-Rahman yang memang sudah terkenal dikalangan masyarakat Tasikmalaya.

“Saya Ibunya Jali Pak Ustadz, kami datang dari Bandung bermaksud untuk menyekolahkan Jali di Pondok ini”. Ibu membuka topik pembicaraan.

“Waaah,, datang dari Bandung ya? Baik, *mangga* duduk dulu” jawab ustadz itu sopan dengan senyumnya yang kharismatik.

Sekitar dua puluh menit sudah Kepala Pondok menjelaskan bahwa Jali sudah bisa langsung bersekolah di Pondok Ar-Rahman mulai hari ini juga. Ada dua hal yang sempat menjadi pertanyaan Jali.

Pertama hanya dengan *ngobrol* dengan Pak Ustadz saja ia sudah bisa resmi menjadi santri Pondok Ar-Rahman, “Apa ga ada tes tulis gitu?” Jali membatin.

Kedua, setelah mendengarkan pemaparan sang ustadz, Jali baru mengetahui bahwa ternyata santri baru di angkatannya sudah masuk sejak tujuh hari yang lalu. Artinya Jali sudah tertinggal seminggu dibanding teman-teman lainnya, dan sekumpulan anak-anak yang menyanyikan lagu asing bagi Jali tadi, mereka

merupakan santri-santri yang akan menjadi teman sekelas Jali dikemudian hari.

“Ahhh,, sekolah macam apa ini? Seandainya ini bukan kemauan ibu pasti aku *enggak* mau masuk sini” Jali coba berteriak dalam hati.

Setelah menyelesaikan urusan administrasi di kantor, Jali dan ibu diantar oleh salah seorang ustadz melihat-lihat asrama yang akan Jali tempati selama menjadi santri di pondok ini. Asrama berukuran 10 x 6 meter itu akan dihuni oleh lima belas orang termasuk Jali dengan tempat tidur bertingkat layaknya barak-barak tentara.

Lantai yang putih bersih laksana awan di langit memanjakan kaki siapa saja yang menginjaknya, deretan lemari kayu dan kasur busa tertata rapi memenuhi ruangan bernama Abu Bakar Ash Shidiq tersebut. Disinilah Jali akan memulai hidup barunya selama kurang lebih enam tahun, Asrama Abu Bakar Ash Shidiq menjadi tempat perlabuhan pertama dalam hidupnya untuk tinggal jauh dari keluarga. Dari ibu yang ia amat sayangi dan rindukan kasih sayangnya.

Hari pertama sekolah. Santri-santri berlarian dengan pakaian hitam putih lengkap dengan dasi menggantung di lehernya menuju lapangan yang berada di depan kantor utama. Acara penyambutan santri-santri baru pun dimulai.

Jali kini sudah resmi menjadi santri Pondok Ar-Rahman. Sebenarnya ada sedikit rasa penyesalan dalam hati Jali, mengingat sebenarnya ia sudah diterima di salah satu SMP Negeri yang ada di Kota Bandung. Akan tetapi pesan yang disampaikan Ibu kemarin sesaat sebelum meninggalkan Jali nampaknya membuat ia semakin tegar dan semangat untuk menjalani apa yang telah ia pilih.

“Bagaimana kamu bisa ke Cina nak, kalau belajar di Tasik saja *gak* berani”.

Pernyataan singkat dari ibu tersebut menjawab sudah pertanyaan yang pernah ia lontarkan pada waktu di bis kemarin.

“Ok,, akan aku taklukan Tasik kalau begitu” ujar Jali menyulut semangat.

Seminggu lebih sudah Jali menjadi salah satu santri di Pondok Ar-Rahman. Kini ia mulai terbiasa bahkan cenderung menikmati dengan peraturan dan suasana pendidikan yang berada di pondok tersebut.

Dimulai dari peraturan yang mewajibkan seluruh santri putra untuk selalu senantiasa shalat berjamaah di masjid, peraturan harus menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris) di lingkungan pondok, peraturan yang menentukan bahwa libur sekolah adalah hari Jum'at, peraturan tidak boleh adanya santri yang berpacaran, hingga ketentuan dimana seorang santri junior harus selalu mengalah dalam segala hal terhadap santri yang lebih senior. Budaya *bullying*.

Ada yang menarik dari sekian ketentuan yang ada di pondok tersebut, dimana seorang santri junior akan memanggil sebutan *Akhi* sebagai kata panggil kepada senior laki-laki, sedangkan untuk senior perempuan akan dipanggilnya *Ukhti*. Sekilas ini hanya sebagai kata pengganti untuk memanggil seseorang yang lebih tua secara umur dan angkatan. Sehingga kata *Aa* dan *Tete*

tidak diperkenankan untuk dipakai bagi sesama santri Pondok Ar-Rahman.

Maklum, Pondok Ar-Rahman merupakan salah satu pondok yang menerapkan sistem pondok modern seperti halnya Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang berada di Ponorogo Jawa Timur, selain itu *Asatidz* - *Asatidzah* (ustadz dan ustadzah) banyak didatangkan dari pondok tersebut sehingga apa yang diterapkan di Gontor maka kurang lebih akan diterapkan pula di Ar-Rahman.

Kelak, Rojali akan memahami bahwa penyebutan *Akbi* dan *Ukhti* mempunyai sebuah kekuatan besar didalamnya. Sehingga salahlah apabila kata sapaan tersebut hanya diartikan sebagai kata sapaan biasa seperti pada umumnya.

Akbi – *Ukhti* merupakan sebuah pernyataan akan pengakuan bahwa sebenarnya sesama santri haruslah bisa bersikap layaknya saudara. Saling menjaga, mengasihi, menghormati, mengayomi dan melindungi. Sehingga mendapatkan panggilan *Akbi* ataupun *Ukhti*

dari adik angkatan merupakan sebuah kebanggaan dan impian tersendiri bagi setiap santri yang ada di pondok tersebut tanpa terkecuali Jali.

Pada saat makan siang, Jali menemukan kehangatan dalam kebersamaan yang dibangun di pondok ini. Bagaimana tidak, semua santri putra berkumpul di sebuah tempat makan yang telah disediakan dan makan dengan menggunakan alat makan dan lauk seadanya.

“Akhi Yusuf, apa kesan Akhi selama sekolah di pondok ini?” Tanya Jali di sela-sela makannya kepada Yusuf, kakak kelas Jali yang kini sudah menginjak kelas 3 SMP.

“Banyak *lah*. Kamu mau tau tentang apa dulu?” Jawab Yusuf.

“Hmm.. apa aja *deb* khi, yang penting aku tau kesan-kesannya” Jawab Jali sumringah.

“Sebenarnya, dalam setiap momen yang udah akhi lewatin di pondok ini punya kesannya masing-masing Jali” Yusuf mulai bercerita.

“Maksudnya?” Tanya Jali bingung.

“Gini, kamu liat ada yang aneh ga di sekeliling kamu sekarang?” Yusuf balik bertanya.

“Iya khi, aku baru tau kalau gayung itu bukan cuma dipake buat mandi. Tapi bisa juga dipake buat gelas minum santri. Hehe.” Jawab Jali sambil terkekeh.

“Nah, hal yang kaya gitu itu bakal jadi kesan tersendiri buat kamu dikemudian hari Jali. Setiap kamu *nemuin* hal-hal baru di pondok ini, itu pasti jadi kesan buat pribadi kamu bahkan untuk hal-hal yang kamu anggap sepele sekalipun”.

“Kalau *gitu* bakal banyak banget *atub* khi kesannya?” Tanya Jali semangat.

“Ya iya lah, makannya tadi akhi bilang banyak banget. Hehe..” Yusuf meneruskan.

“Ohh,, berarti apa yang kita anggap sekarang itu biasa aja bisa jadi itu adalah kesan yang *bakal* kita ingat dikemudian hari ya khi?”

“Yap,, jadi intinya sesulit apapun keadaannya kita harus bisa menghargai itu bukannya *malah* ngeluh atau

putus asa. Karena itu adalah kesan yang *bakal* kita inget terus.” Jawab Yusuf bijak.

“Okei, saya faham sekarang akhi. *Syukron* ya udah mau *ngobrol* panjang lebar sama saya khi” Jali mengakhiri pembicaraan.

“*Maasyukeri* ya Jali. Udah, sekarang kamu beliin akhi Piscok (Pisang Coklat) *gih*, dua ya akhi tunggu di asrama” Jawab Yusuf.

“Hmmm.... Ini bakal jadi kesan buruk buat saya kayaknya khi” Jali memelas.

“hahaha.. gitu deh.....” Yusuf mengakhiri pembicaraan sambil lalu meninggalkan Jali.

Setelah persitiwa buruk siang tadi (karena Jali harus mentraktir dua Piscok) Jali kini sudah mulai memahami akan pentingnya menghargai sebuah kondisi, baik maupun buruk, senang maupun sedih, tertawa maupun menangis, menang ataupun kalah. Karena itu akan menjadi cerita tersendiri yang berkesan dalam hidup seseorang ketika sudah melewatinya.

“*Syukron* Akhi Yusuf” Jali tiba-tiba bergumam.

Dengan ucapan terimakasih itu Jali mencoba menyimpulkan bahwa keputusan yang ia pilih untuk menjadi santri adalah keputusan yang tidak patut dipersoalkan apalagi disesali. Karena yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana ia akan membuat kesan dalam hidupnya dan ia sudah memilih tempat dimana ia akan membuat kesan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, **dan tempat itu bernama Ar-Rahman.**